

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KETOPRAK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN

oleh

Saptomo

Abstrak

Ketoprak merupakan jenis pertunjukan tradisional yang telah mengalami perkembangan sejak diciptakan hingga saat ini. Dalam perkembangannya ketoprak selalu mengalami pembaharuan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya.

Upaya pengembangan yang dilakukan oleh para seniman kreatif, membawa dampak positif pada kecintaan masyarakat pendukung seni tradisi, yang merupakan produk kreatif dari bangsa Indonesia khususnya masyarakat Jawa.

Dalam era globalisasi yang serba menggunakan teknologi modern saat ini, diharapkan adanya seniman dan masyarakat yang loyal terhadap seni tradisinya, sehingga kehidupan kesenian tersebut akan semakin mapan dan tidak mudah digeser oleh jenis-jenis kesenian tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Pendahuluan

Seni dan masyarakat senantiasa berinteraksi dalam jalinan kesatuan hidup manusia sepanjang sejarah. Keduanya sama-sama berkembang dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam kenyataan kehidupan manusia tidak seorang pun yang dalam hidup dan perkembangannya tidak membutuhkan seni, sehingga dapat dikatakan bahwa kehadiran seni di tengah kehidupan manusia mempunyai peranan penting dan arti yang sangat penting terutama fungsi seni sebagai hiburan.

Sebagai produk dari pemikiran kreatif manusia dalam usahanya untuk mengkomunikasikan pengalaman dalam karya seni yang disajikan secara indah dan menarik, maka dengan sendirinya karya seni tersebut juga akan mempengaruhi kehidupan batin para penikmatnya. Dengan demikian karya seni mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan pada dasarnya dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu: seni rupa, seni pertunjukan, dan seni cinematografi (Bandem, 1991:1). Seni rupa memiliki cabang seni lukis, seni kriya, seni patung, seni desain. Seni pertunjukan dengan cabang seni tari, seni pedalangan, seni teater, seni musik (musik diatonis dan musik pentatonis), serta seni sastra, sedangkan seni cinematografi

terdiri atas seni video dan seni film. Seni Cinematografi atau seni media rekam (Soedarsono, 1991:4) merupakan suatu cabang seni yang baru (lahir pada tahun 80-an) dan merupakan wujud nyata dari pengaruh perkembangan teknologi canggih, sedang seni rupa dan seni pertunjukan merupakan suatu cabang seni yang sudah lama berada ditengah masyarakat dari jaman primitif sampai sekarang. Meskipun kehidupan seni pertunjukan ditengah masyarakat sudah lama, akan tetapi perkembangannya baru dapat dirasakan pada pertengahan abad XIX. Hal ini disebabkan pada saat lahirnya seni pertunjukan tersebut ia hanya bertujuan untuk keperluan upacara-upacara yang bersifat magis. Demikian pula seni ketoprak (termasuk dalam kelompok seni teater). Meskipun fungsi penciptaan ketoprak bukan untuk upacara, akan tetapi perkembangan dan perhatian masyarakat pada ketoprak baru dirasakan pada tahun 1950-an.

Perkembangan ketoprak dari tahun ke tahun selalu mengalami perkembangan dan pembaharuan yang disesuaikan dengan perkembangan jaman. Akan tetapi perkembangan seni tradisi ini selalu menjadi bahan pertentangan. Di satu pihak mendukung dengan perkembangan dan pembaharuan ini, namun di pihak lain masih menginginkan bentuk yang sesuai dengan aslinya tanpa mengubah nilai-nilai tradisi yang ada.

Dengan adanya pertentangan pendapat yang sering terjadi di kalangan masyarakat khususnya di kalangan seniman tersebut, maka tulisan ini bertujuan memberikan gambaran mengenai perkembangan ketoprak sejak pertama kali diciptakan hingga jaman modern berdasarkan pengamatan lapangan yang telah dilakukan, sehingga akan diketahui secara jelas apa yang telah diperbuat oleh ara seniman dalam rangka melestarikan dan mengembangkan ketoprak sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional yang masih digemari oleh masyarakat.

Asal Mula Ketoprak

Menurut hasil penelitian Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan (Bidang Kesenian Ditjen Kebudayaan) yang dikutip oleh Handung Kus Sudyarsana, ketoprak lahir di Surakarta pada tahun 1908 yang diciptakan oleh RMT. Wreksodiningrat (Handung, 1989:9). Nama ketoprak menurut Koeswaji Kawendrasusanto yang dikutip oleh Handung berasal dari nama sebuah alat musik *tiprak* (satu jenis musik bambu yang digunakan untuk mengusir burung di sawah) yang apabila dipukul berbunyi prak-prak (Handung, 1989:23).

Pertama kali ketoprak dimainkan, semua peralatan masih bersifat sederhana, baik dalam hal pakaiannya maupun alat musik yang diguna-

kan untuk iringan, sampai pada ceritanya pun sangat sederhana yakni cerita tentang kehidupan sehari-hari para petani. Pakaian yang digunakan adalah pakaian sehari-hari yang mereka kenakan, alat musik yang digunakan adalah *lesung* (alat penumbuk padi yang terbuat dari kayu), dan cerita yang disajikan berkisar pada kehidupan petani seperti mbok tani yang sedang mengirim makanan pada suaminya yang sedang bekerja di sawah, saat-saat panen, dan sebagainya. Awal mula tujuan penciptaan ketoprak hanya digunakan sebagai hiburan melepas lelah setelah mereka bekerja di sawah sehari penuh. Hal ini terlihat pada penggunaan pakaian, iringan dan cerita yang semuanya masih sederhana. Kesederhanaan ini tidak hanya pada peralatan yang dipergunakan saja, melainkan jalan cerita dan dialog yang mereka tampilkan bersifat spontanitas tanpa harus dipersiapkan lebih dulu. Komunikasi antara pemain dan penonton merupakan hal yang wajar dalam menghidupkan suasana pentas. Karena tiprak merupakan alat musik pengiring yang sangat dominan dalam pementasan tersebut, maka mereka menyebutkan pertunjukan tersebut dengan nama ketoptrak, yang kemudian nama tersebut berkembang sampai sekarang. Kedudukan tiprak yang kemudian diganti dengan kentongan, disebabkan semakin sulitnya tiprak dijumpai di desa-desa. Dalam perkembangan selanjutnya, akhirnya muncul suatu konvensi dalam masyarakat bahwa ciri khas dari pertunjukan ketoprak adalah kentongan.

Periodisasi Ketoprak

Dalam buku Ketoprak yang ditulis oleh Handunng Kus Sudyarsana dikatakan bahwa perkembangan ketoprak mengalami tiga periode (1989:5), yang dalam setiap periodenya mempunyai ciri sendiri-sendiri. Ketiga periode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahun 1908-1925 periode ketoprak *lesung* dengan ciri: tabuhan *lesung* dan tiprak, tari, tembang, cerita, dan pakaian.
2. Tahun 1925-1927 periode ketoprak peralihan dengan ciri: tabuhan campur (*lesung*, *rebana*, alat musik *diatonis*), tari, tembang, cerita, pakaian, rias.
3. Tahun 1927- sekarang periode ketoprak *gamelan* dengan ciri: Tabuhan *gamelan*, cerita, tembang, pakian, dan rias.

Berdasar pada pembagian periode di atas terlihat adanya suatu upaya yang nyata dari para seniman dalam megembangkan seni ketoprak, dari yang bersifat sederhana sampai pada pembaharuan-pembaharuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi jamannya. Penggunaan

lesung dan tiprak sebagai musik iringan pokok dan tidak adanya rias pada periode pertama, menandakan bahwa pada awal lahirnya ketoprak semuanya masih serba sederhana dan apa adanya, termasuk pakaian yang dikenakan pun adalah pakaian sehari-hari. Pada periode kedua, dengan masuknya alat musik diatonis (campuran antara lesung dan alat musik lain), dan adanya rias wajah pada setiap pemain menunjukkan adanya usaha dari para seniman ketoprak pada saat itu untuk mengembangkan hasil karyanya. Pada periode yang ketiga lebih jelas lagi perkembangan yang dilakukan. Hadirnya gamelan yang digunakan untuk mengiringi dalam setiap pertunjukan merupakan suatu perkembangan yang pesat. Karakter pemain, suasana dalam setiap adegan, gerakan-gerakan pemain (umpamanya dalam adegan perang) terasa lebih hidup dengan dibantu iringan gamelan yang lengkap. Selain gamelan, pada periode yang ketiga ini cerita yang disajikan juga mengalami kemajuan. Pada periode pertama dan kedua ceritanya hanya berkisar pada kehidupan para petani dan cerita-cerita rakyat yang ada, akan tetapi pada periode ketiga cerita yang disajikan sangat bervariasi, yang diambilkan dari cerita babad sejarah, panji, bahkan cerita yang datang dari negara lain seperti Turki, India, Persia, Cina, dan Eropa. Pembaharuan dalam setiap periode ini menandakan bahwa masyarakat pada saat itu (baik senimannya maupun para penontonnya) selalu menginginkan adanya suatu perubahan dan perkembangan sehingga ketoprak dapat hidup terus dalam masyarakat. Perubahan yang dilakukan tersebut tentu saja berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, teknologi baru yang akibat dalam penyesuaian cara hidup dan kebiasaan kepada situasi yang baru pula (Bakker, 1990:113).

Unsur-unsur Ketoprak

Sebagai seni pertunjukan, ketoprak mempunyai beberapa unsur yang merupakan satu kesatuan dan merupakan syarat mutlak dalam pertunjukkan ketoprak. Adapun unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lakon

Lakon adalah susunan peran dengan pola perawatan permainannya, pembabakan, adegan, serta aspek-aspek lain yang bersangkutan dengan kebutuhan lakon, baik yang tertulis secara rinci maupun tidak berdasar cerita. Dialog dalam suatu lakon ada yang tertulis secara lengkap, namun ada juga yang hanya garis besarnya saja, bahkan ada yang diberikan secara lesan kepada setiap para pemain.

2. Pemain

Pemain, merupakan persyaratan yang paling utama dalam petunjuk ketoprak, karena para pemain itulah yang akan membawakan peran dalam lakon. Yang dimaksudkan dengan pemain di sini tidak hanya sekedar orang yang akan main di panggung, melainkan mereka mempunyai dasar-dasar seperti tidak demam panggung, lancar dalam berbicara, mempunyai postur tubuh sesuai dengan peran yang dibawakan.

3. Dialog

Yang dimaksud dengan dialog adalah percakapan antar pemain yang berada di atas panggung. Dalam dialog ini seorang pemain harus dapat berdialog sesuai dengan watak tokoh yang diperankan. Umpamanya bagaimana dialognya seorang tokoh yang sedang marah, sedih, atau sesuai dengan kedudukan tokoh yang dibawakan apakah seorang raja, bupati, pemberontak, atau seorang abdi.

4. Akting

Akting merupakan gerakan-gerakan pemain dalam membawakan perannya sehingga sesuai dengan watak dan sikap tokoh yang diperankan. Umpamanya gerakan tokoh seorang putri kraton atau gerakan seorang yang jahat, dan lain sebagainya.

5. Busana

Busana adalah pakaian yang dikenakan pada pemain sesuai dengan tokoh yang diperankan dalam suatu cerita. Umpamanya busana seorang pangeran akan lain dengan busana yang dikenakan oleh rakyat biasa.

6. Rias

Rias adalah coretan atau lukisan, baik pada wajah atau anggota badan lainnya yang disesuaikan dengan watak tokoh yang diperankan. Umpamanya rias seorang tokoh yang sudah tua padahal pemain yang membawakan tokoh tersebut masih muda, maka riasnya harus kelihatan bahwa tokoh tersebut kelihatan tua. Antara unsur kelima dan keenam ini seringkali digabungkan menjadi satu, karena keduanya memang tidak dapat dipisahkan. Busana yang dikenakan akan menyesuaikan dengan riasnya, atau sebaliknya rias akan menyesuaikan dengan busanan yang dikenakan.

7. Perlengkapan

Yang dimaksud dengan perlengkapan disini adalah semua alat-alat yang digunakan dalam pementasan, baik yang berupa senjata atau perlengkapan panggung lainnya yang berupa kursi, meja atau pera-

latan lain seperti lampu, *sound system*, dan termasuk di dalamnya adalah layar belakang (*back drop*) yang melatar belakangi para pemain yang berada diatas panggung, yang, menggambarkan dimana adegan tersebut berlangsung. Umpamanya adegan tersebut berlangsung di alun alun tentu saja akan lain jika adegan tersebut menggambarkan hutan yang lebat, atau adegan di dalam kraton. Perlengkapan layar belakang ini biasanya disebut dengan *toneel* (kain yang lebar dan digambari sesuai dengan yang dibutuhkan). Perlengkapan dalam hal ini tidak hanya berupa alat-alat saja, melainkan juga termasuk bagaimana cara mengaturnya (tata panggung) atau yang sering disebut dengan istilah dekorasi.

8. Musik Pengiring.

Yang dimaksud dengan musik pengiring adalah suara-suara, baik itu suara instrumen maupun vokal yang digunakan untuk mengiringi setiap adegan. Musik pengiring dalam pementasan ketoprak mempunyai fungsi yang kuat, karena selain memberikan gambaran-gambaran suasana, juga untuk menguatkan suasana, juga untuk menguatkan atau memberi tekanan-tekanan gerakan tertentu, terutama dalam adegan perang, sehingga (umumnya adegan memukul yang diperankan dengan suara bedug, atau gerakan menembak yang diiringi dengan suara *sanre drum*).

Selain delapan unsur di atas masih ada beberapa unsur yang lebih penting yang harus diperhatikan dalam setiap pemain ketoprak yaitu: adat atau tradisi yang didalamnya termasuk pengetahuan dan ketrampilan dalam berbahasa Jawa. Karena ketoprak merupakan bentuk kesenian yang berupa drama yang lahir, hidup, dan berkembang di lingkungan Jawa khususnya Jawa tengah (termasuk Yogyakarta), maka pengetahuan tentang adat tradisi Jawa dan pengetahuan tentang bahasa Jawa harus diperhatikan oleh setiap pemain. Umpamanya dalam menggunakan bahasa, bagaimana kalau sedang berhadapan dengan orang yang lebih tua, atau berhadapan dengan orang di lingkungan karaton. Dengan demikian seorang pemain ketoprak tidak hanya dituntut dapat berakting dengan baik di atas panggung saja, akan tetapi juga harus mempunyai pengetahuan tentang adat tradisi dan juga harus dapat menerapkan tingkatan-tingkatan yang ada dalam bahasa, atau yang dalam istilah Jawa disebut dengan unggah-ungguh basa.

Perkembangan Ketoprak

Dalam periodisasi ketoprak yang sudah diuraikan diatas, dari

periode pertama sampai pada periode ketiga terlihat adanya suatu perkembangan. Akan tetapi yang dimaksud dengan perkembangan dalam tulisan ini adalah perkembangan ketoprak yang terjadi sejak tahun 1927 yakni mulai periode ketiga sampai pada tahun 1970 (perkembangan tahap pertama), dan perkembangan tahap kedua yang dimulai sejak tahun 1971 sampai sekarang ini seiring dengan perkembangan teknologi canggih atau dengan istilah sekarang disebut dengan era globalisasi. Perkembangan yang akan diuraikan dalam tulisan berikut ini meliputi dua tahap.

1. Tahap pertama

Pada tahap yang pertama ini, ketoprak sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan yang dilakukan meliputi cerita, rias dan busana, perlengkapan panggung, sampai pada tempat pertunjukannya pun juga mengalami perkembangan.

a. Cerita

Cerita yang disajikan dalam perkembangan ini tidak hanya terbatas pada *repertoar* cerita yang sudah ada, melainkan juga muncul cerita-cerita baru yang disusun oleh sutradara sendiri atau orang lain, dimana cerita tersebut belum pernah ada. Cerita ini dalam istilah ketoprak disebut dengan cerita *carangan*.

b. Rias dan Busana

Pemakaian rias dan busana tidak lagi menggunakan rias dan busana kehidupan sehari-hari, melainkan telah disesuaikan dengan watak tokoh yang diperankan, sesuai dengan cerita yang akan disajikan. Perkembangan busana juga tidak sebatas pada pemainnya saja, akan tetapi para penabuhnya juga menggunakan pakaian seragam yang sesuai (pakaian kejawan).

c. Perlengkapan panggung

Dalam hal ini, perlengkapan panggung tidak hanya terbatas pada meja atau kursi, akan tetapi juga latar belakangnya. Gambar latar belakang disesuaikan dengan adegan yang sedang berlangsung, sehingga penonton akan lebih tahu adegan tersebut sedang berlangsung (umpamanya adegan dihutan maka latar belakangnya adalah gambar hutan, adegan di kraton maka gambar latar belakang adalah kraton, dan seterusnya). Apabila layar belakang dalam panggung hanya ada satu saja, maka gambaran tempat berlangsungnya adegan tersebut hanya dapat diketahui dari dialog yang dibawakan oleh pemain yang kadang-kadang tidak dapat didengar penonton dengan jelas karena tidak menggunakan penguat suara.

d. Tempat Pertunjukan

Pada awal lahirnya ketoprak sampai pada periode yang kedua, pementasan ketoprak masih seadanya, dalam arti di manapun tempatnya mereka mengalami perkembangan. Pementasan ketoprak tidak lagi di tempat yang terbuka yang tanpa menggunakan atap atau pendapa, melainkan pementasan telah dilakukan di panggung tertentu (*stage*). Dengan demikian jarak antara pemain dengan penonton menjadi jauh sehingga harus menggunakan bantuan penguat suara agar dialognya dapat didengar oleh penonton.

Dalam perkembangan tahap pertama ini iringan yang digunakan masih berupa seperangkat gamelan baik slendro maupun pelog tanpa adanya peralatan yang lain. Kentongan sebagai pengatur laku para pemain dan poertunjukan secara menyeluruh masih tetap dipertahankan, karena alat ini merupakan cirikhas dari pertunjukan ketoprak.

2. Tahap Kedua

Dalam perkembangan tahap kedua ini, perkembangan seni pertunjukan (khususnya ketoprak) berusaha untuk menyesuaikan dengan kondisi jamannya yakni jaman teknologi yang serba canggih. Para seniman selalu berupaya agar pertunjukan ketoprak dapat mengikuti perkembangan jaman agar tetap menarik.

Di tengah perkembangan teknologi canggih yang telah menguasai dunia seperti ini, seringkali muncul kekuatiran dalam diri setiap orang (khususnya dalam lingkup seni), terutama para generasi tua yang masih berpegang teguh pada akar tradisi yang merupakan warisan para leluhur, dan juga para seniman yang menggeluti seni pertunjukan tradisi. Dengan munculnya produk-produk elektronik yang baru yang berupa alat-alat hiburan seperti televisi, video tape, video game, bioskop, dan permainan-permainan yang sejenis, dikhawatirkan akan mengeser jenis-jenis kesenian yang telah lama hidup dan bahkan telah mendarah daging dalam diri masyarakat seperti wayang kulit, wayang orang, ketoprak, ludruk dan seni-seni pertunjukan lain. Rasa khawatir yang muncul, karena kalangan generasi tersebut merupakan hal yang wajar, karena generasi muda sekarang ini sudah banyak yang terpengaruh oleh bentuk-bentuk hiburan yang mudah didapat dan yang dirasa lebih menarik bagi mereka dari pada mereka yang harus duduk berjam-jam yang membuat mereka merasa jemu dan ngantuk. Mereka lebih tertarik untuk melihat film video atau bermain *video game* bersama-sama dengan teman mereka setiap saat tanpa harus menunggu waktu sore atau malam hari dimana

pertunjukan tradisi biasanya dipentaskan. Akibat dari berbagai jenis hiburan yang sering ditonton tersebut, maka tidak mengherankan apabila kemudian muncul beberapa tokoh cerita yang sangat akrab dan dikenal sebagai pahlawan dan mereka kagumi seperti cerita Superman, Robocob, Satria Baja Hitam, dan sebagainya. Tokoh-tokoh dalam cerita wayang atau ketoprak (cerita sejarah) seperti Gatutkaca, Diponegoro, Gajahmada, atau tokoh-tokoh yang lain yang merupakan tokoh idola para generasi tua pada masa mudanya, tidak mereka kenal. Mereka lebih tahu tokoh-tokoh yang ada dalam film. Yang sangat dikawatirkan lagi oleh generasi tua ini, para generasi tidak hanya terbatas menyenangi tokoh dalam film tersebut, akan tetapi tingkah laku mereka telah menirukan perbuatan para tokoh idola mereka:

Di tengah kekawatiran generasi tua dan para seniman tersebut, maka pada tahun 1971 di Yogyakarta muncul sebuah rombongan ketoprak yang diberi nama Ketoprak Mataram Sapta Mandala Kodam VII Diponegoro, yang kemudian lebih dikenal dengan Ketoprak Sapta Mandala (Handung, 1989:36). Para pendiri Ketoprak Sapta Mandala ini telah bersepakat dan bertekad untuk mengadakan pembaharuan dalam tubuh Ketoprak. Pembaharuan yang dilakukan ini tidak hanya terbatas pada bidang artistiknya saja, melainkan pembaharuan total yang mencakup seluruh unsur yang ada dalam ketoprak, bahkan seniman dan tata organisasinya pun tidak lepas dari sasaran. Latihan sebelum pentas, kedisiplinan dalam setiap latihan adalah salah satu pembaharuan yang dilakukan berkaitan dengan senimannya. Selain itu para seniman yang tergabung dalam rombongan Sapta Mandala juga diarahkan untuk menjadi seniman yang profesional, dengan demikian mereka mempunyai rasa tanggung jawab yang besar dalam profesinya, serta mengembangkan seni yang sudah mereka geluti, dan juga untuk memperbaiki tingkat hidupnya. Hal ini sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh seniman ketoprak yang lain. Mereka biasanya datang hanya pada saat akan bermain saja sehingga yang terjadi di atas panggung adalah improvisasi-improvisasi baik dalam dialog maupun dalam gerakan-gerakannya. Adanya pengurus dan penanggung jawab dalam bidang-bidang tertentu merupakan pembaharuan dalam bidang organisasi. Dalam ketoprak tradisi yang lain semua tanggung jawab dibebankan pada pimpinannya, sedang anggota yang lain hanya sebatas pemain yang tidak tahu menahu tentang organisasinya, sehingga rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup organisasinya sangat kecil bahkan tidak ada.

Struktur lakon yang sering dilakukan oleh rombongan-rombongan ketoprak sebelumnya dan ada yang sudah merupakan konvensi di kalangan para seniman tradisi dicoba untuk diubah. Jejeran dan tancep kayon yang selalu diterapkan oleh rombongan ketoprak yang lain, oleh Sapta Mandala diubah menjadi adegan hutan atau adegan warung. Dialog yang panjang lebar dipersingkat sehingga hanya yang pokok-pokok saja yang ditampilkan. Model-model pakaian disesuaikan dengan perkembangan jaman sehingga terasa lebih enak dan cocok untuk dinikmati.

Kentongan yang merupakan ciri khas dari pertunjukan ketoprak tidak lagi digunakan. Iringan sebagai partner dalam setiap pertunjukan ketoprak yang telah menyatu dan seolah-olah tidak dapat dipisahkan, oleh Sapta Mandala dirubah. Musik pengiring hanya digunakan sebagai ilustrasi dan pendukung suasana-suasana tertentu tanpa harus berbunyi sepanjang pertunjukan.

Teknik-teknik permainan yang di dalamnya termasuk akting mengalami perubahan yang besar. Mereka sudah menggunakan akting dan gerakan-gerakan modern, umpunya gerakan perang yang menggunakan teknik kungfu, karate dan juga gerakan salto seperti dalam ilmu bela diri. Bahkan dalam perkembangannya diarahkan pada adegan-adegan seperti dalam film. Pengambilan gambar (rekaman gambar) untuk keperluan tayangan televisi tidak lagi diadakan di dalam studio atau panggung pertunjukan, namun dilakukan di alam terbuka dan harus berpindah-pindah tempat sesuai dengan adegan yang ada dalam skenario cerita. Tentu saja hal ini akan memakan waktu yang lama dan membutuhkan biaya yang cukup banyak. Dalam pembaharuan ini teknik-teknik tradisi dalam ketoprak sudah tidak kelihatan lagi. Hasil dari rekaman tersebut duitayangkan bukan lagi ketoprak yang oleh masyarakat luas akan tetapi sebuah film cerita yang menggunakan pakaian, bahasa, dan tradisi Jawa yang ada.

Pembaharuan yang telah dilakukan oleh Sapta Mandala ternyata membawa pengaruh yang sangat besar khususnya dalam lingkungan seniman ketoprak. Tidak hanya di Yogyakarta atau di kota-kota besar saja pengaruh ini dapat dirasakan, akan tetapi sampai di pelosok-pelosok pedesaan yang pernah melihat tayangan Sapta Mandala di layar kaca. Pola penggarapan rombongan ketoprak yang sebelum melihat Sapta Mandala masih bertahan dengan akar tradisinya, akhirnya menirukan pola penggarapan yang digunakan oleh Sapta Mandala.

Memang tidak dapat dipungkiri lagi, dampak dari perkembangan teknologi yang canggih tersebut rupanya telah mulai merasuk dalam diri

seni pertunjukan tradisi. Akan tetapi apabila para seniman tersebut tidak dapat menggunakan teknologi yang sangat canggih ini dengan hati-hati dan tepat untuk mengembangkan seni pertunjukan tradisi, maka seni tersebut justru akan ditinggalkan oleh para penggemarnya terutama oleh situasi. Namun sebaliknya apabila teknologi tersebut digunakan secara tepat dan benar, maka akan banyak membantu para seniman dalam mengembangkan kreativitasnya. Teknologi canggih tersebut bagaikan pisau bermata tajam. Di tangan orang yang bijak akan membantu menyelesaikan pekerjaan, namun ditangan orang yang tidak bertanggung jawab akan mengakibatkan kerusakan bahkan kematian (Sal Murgiyanto, 1992:1).

Apa yang telah dilakukan rombongan Ketoprak Sapta Madala sebenarnya salah satu upaya untuk mengembalikan lagi kedudukan ketoprak di tengah masyarakat modern khususnya di kalangan generasi muda, yang sekarang ini semakin menjauhkan diri dari kesenian tradisi. Usaha yang telah ditempuh oleh Sapta Madala ini pun juga mendapat sambutan dari pemerintah. Melalui Departemen Penerangan Republik Indonesia (dalam hal ini TVRI khususnya TVRI Stasiun Yogyakarta) pemerintah sangat mendukung adanya usaha untuk menyuatkan seni pertunjukan tradisi khususnya ketoprak, yang penayangannya dilaksanakan secara rutin sekali dalam seminggu. Upaya ini membawa hasil yang nyata. Dengan menayangkan ketoprak sayembara yang kemudian pemenangnya mendapat hadiah hiburan meskipun dengan cara diundi, maka semakin banyak masyarakat yang tertarik kembali ke ketoprak. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya kartu-kartu jawaban yang diterima oleh pihak TVRI setiap menayangkan ketoprak sayembara. Usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah ini tentu saja mempunyai harapan yang besar agar generasi muda kembali menyukai kesenian tradisi yang merupakan warisan dari generasi pendahulu.

Akan tetapi yang menjadi pertanyaan sekarang, apakah benar yang disenangi oleh masyarakat hanya ketoprak-ketoprak garapan baru seperti yang disajikan oleh Sapta Mandala? Mengapa Ketoprak Siswo Budaya, Wahyu Budaya, atau ketoprak yang lain yang pola tradisi masih disenangi masyarakat, bahkan dalam setiap pementasan tidak pernah sepi dari penonton? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang perlu dijawab dengan cara mengadakan penelitian lapangan dengan sungguh-sungguh, sehingga segala permasalahan dalam ketoprak khususnya dan dalam pentas seni pertunjukan tradisional Indonesia umumnya akan menjadi semakin jelas.

Penutup

Ketoprak sebagai salah satu seni pertunjukan tradisi Jawa dalam hidupnya selalu mengalami perkembangan dalam usahanya untuk mengimbangi kemajuan jaman. Perkembangan tersebut tidak hanya terbatas pada fungsinya saja yakni sekedar hiburan pelepas lelah setelah bekerja di sawah yang kemudian menjadi sebuah seni pertunjukan yang artistik, melainkan juga pada unsur-unsur baku ketoprak seperti tata rias, busana, cerita, perlengkapan dan iringannya.

Dengan adanya indikasi bahwa ketoprak semakin ditinggalkan oleh generasi muda, maka pada tahun 1971 muncul sebuah rombongan ketoprak yang diberi nama Ketopak Sapta Mandala Kodan VII Diponegoro. Sapta Mandala merupakan salah satu pelopor pengembangan ketoprak sejak tahun 1971 hingga sekarang. Hal terlihat dengan adanya upaya rombongan-rombongan ketoprak amatiran untuk meniru pola yang ditampilkan oleh Sapta Mandala.

Usaha untuk menarik minat generasi muda agar mencintai kembali ketoprak telah banyak dilakukan, bahkan upaya ini telah mendapat dukungan dari pihak pemerintah. Dalam usaha ini pun pemerintah menyadari bahwa untuk menuju masyarakat yang modern, maka haruslah kebesaran-kebesaran di masa lalu untuk sementara harus di tinggalkan (Soedarsono, 1979:27).

Namun perlu diingat bahwa berkembang bukan berarti meninggalkan begitu saja aturan-aturan yang telah ada, melainkan perkembangan yang diharapkan adalah berdasarkan pada materi yang telah ada yang kemudian diproses dengan menggunakan teknologi modern.

Apabila dalam perkembangan tersebut meninggalkan begitu saja tradisinya, sedikit demi sedikit ketoprak akan kehilangan identitas dirinya sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional. Tentu saja usaha ini tidak akan berhasil tanpa adanya perhatian dan keseriusan para seniman sebagai penghasil karya seni serta dukungan masyarakat luas sebagai penikmat karya seni. Dengan adanya kerja sama antara seniman dan masyarakat, maka ketoprak akan tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Bandem, I Made, 1991, *Peranan Seniman Dalam Masyarakat*, Kongres Kebudayaan, Jakarta.

Bakker SJ, J.W.M, 1990, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, Kanisius, Yogyakarta.

Kus Sudyarsana, Handung, 1989, *ketoprak*, Kanisius, Yogyakarta.

Soedarsono, R.M, 1991. *Seni dan Ilmu*, Makalah Simposium pada kegiatan Peksikminas 1991 di Surakarta.

-----, 1979, *Tari-tarian Indonesia I*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta